BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks harga saham bervariasi setiap hari sebagai akibat dari perubahan harian harga pasar dan penambahan saham baru. Harga ekuitas dianggap sebagai indikator utama aktivitas ekonomi, sehingga penting untuk memahami kekuatan yang mendorong pasar ini. Sementara karakteristik keuangan adalah penentu utama harga saham, dan pengaruh variabel ekonomi makro tidak dapat diabaikan (Saleh et al., 2022).

Saham LQ45 adalah salah satu kelompok saham yang menarik perhatian investor. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa saham-saham blue chip dalam kelompok LQ45 memiliki likuiditas, kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, prospek pertumbuhan, dan kondisi keuangan yang luar biasa (Situngkir & Batu, 2020).

Investor akan menarik investasi mereka jika harga saham terus menurun. Perusahaan akan mengalami penurunan nilai pasar sebagai akibat dari kondisi ini, dan akan menjadi lebih sulit bagi mereka untuk mendapatkan pembiayaan dari sumber luar pasar modal.Maka akan menyebabkan kesalahan keuangan (Saut et al., 2020).

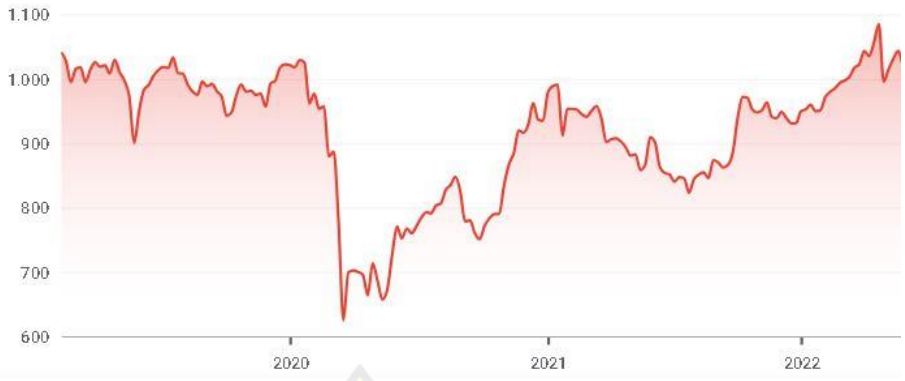

Sumber : idx.com (2024)

Gambar 1. 1 Kinerja Indeks LQ45 periode 2020 – 2022

Berdasarkan Gambar 1.1, Indeks LQ45 menunjukkan fluktuasi, dengan peningkatan dan penurunan selama periode 2020–2022. Peningkatan tertinggi pada indeks tersebut terjadi pada tahun 2022, yang sejalan dengan lonjakan jumlah investor di pasar modal pada periode tersebut. Sebaliknya, penurunan terendah pada indeks terjadi pada tahun 2020, hal itu salah satu penyebabnya adalah penyebaran COVID-19 ke Indonesia. Meskipun demikian, pada bulan-bulan berikutnya, indeks LQ45 kembali mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat beberapa penurunan harga saham. Perubahan harga saham ini memberi investor sinyal untuk membuat keputusan investasi. Namun, dalam praktiknya, sinyal yang diberikan tidak selalu sesuai dengan harapan investor.

Munculnya *cryptocurrency* sebagai kelas aset keuangan baru menawarkan kesempatan baru untuk menyelidiki beberapa aspek yang belum dijelajahi mata uang kripto. Dalam keuangan empiris, peran pasar *cryptocurrency* dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang pesat dan menarik banyak perhatian dari akademisi, media, lembaga pemerintah, dan industri keuangan (Gil-Alana et al., 2020).

Dilansir dari (*Laporan Pasar Crypto Kuartal II 2022*, 2022), Bitcoin mengalami kenaikan sebesar 4,85% hingga mencapai harga US$ 20.239,76 per koin, setara dengan Rp 315.740.256 per koin (dengan asumsi kurs Rp 15.600/US$). Sementara itu, ethereum meningkat signifikan sebesar 10,48% ke harga US$ 1.480,69 per koin atau sekitar Rp 23.098.764 per koin. Bitcoin berhasil menembus level psikologis di US$ 20.000, setelah sebelumnya bertahan di kisaran US$ 19.000 selama lebih dari sebulan. Kenaikan ini didorong oleh aksi investor yang menghindari risiko, seiring dengan adanya dorongan dari sejumlah laporan kinerja keuangan emiten di Amerika Serikat pada kuartal III – 2022.

Pasar kripto mengalami siklus bull dan bear. Di pasar aset kripto, siklus cenderung lebih cepat daripada pasar aset lainnya, dan perubahan harga dalam setiap siklus juga lebih besar. Selama pasar bear, harga sebuah aset kripto yang populer dapat turun hingga 90 persen. Investor harus terus memantau tren pasar untuk membuat keputusan investasi yang tepat karena harga aset kripto dapat berubah dengan cepat. Akibatnya, laporan pasar kripto Pintu Academy merangkum berbagai informasi penting tentang pasar kripto (*Laporan Pasar Crypto Kuartal II 2022*, 2022).

Beberapa peneliti lain telah melakukan penelitian tentang harga saham dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Penelitian sebelumnya telah meneliti bagaimana bitcoin mempengaruhi harga saham dalam variabel *cryptocurrency*. (Saut et al., 2020) mengklaim bahwa fakta bahwa pendapatan masyarakat meningkat seiring dengan nilai *cryptocurrency* memiliki dampak yang menguntungkan pada harga saham. Dibandingkan dengan studi yang dilakukan

oleh (Gil-Alana et al., 2020) dan (Purwaningsih & Mandiri, 2021) karena tidak ada bukti kointegrasi yang mempengaruhi harga saham, maka *cryptocurrency* diklaim tidak berdampak signifikan pada harga saham.

Banyak faktor ekonomi, termasuk nilai tukar, yang berdampak pada profitabilitas perusahaan, dapat mengubah harga saham. Ketika laba perusahaan turun, kemungkinan besar harga sahamnya akan lebih rendah dan sebaliknya. Nilai tukar sangat penting bagi perusahaan dalam perekonomian terbuka. Globalisasi membuat perusahaan tidak mungkin menghindari guncangan eksternal. Dampak apresiasi atau depresiasi nilai tukar pada perusahaan mungkin tidak sama dengan harga saham (Wong, 2022).

Nilai investasi akan naik jika nilai rupiah terhadap mata uang asing meningkat. Nilai tukar yang menguat menandakan perekonomian berjalan baik. Menandakan kondisi perekonomian yang buruk, melemahnya keadaan nilai tukar rupiah mengindikasikan penguatan nilai tukar terhadap mata uang lainnya sehingga membuat investor enggan membeli saham-saham yang dikaitkan dengan potensi keuntungan. (Made & Dwijayanti, 2021).

Perdagangan antara dua atau lebih negara dengan mata uang berbeda dimungkinkan oleh nilai tukar, yang mengimbangi perbedaan mata uang antar negara. Investor biasanya memilih untuk berinvestasi dalam dolar dibandingkan aset jika nilai tukar rupiah melemah dan dolar menguat. Jika hal ini terjadi, pemilik dana akan terdorong untuk mencari sekuritas (Saut et al., 2020).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode tahun 2020 – 2022 ditunjukkan pada grafik berikut :

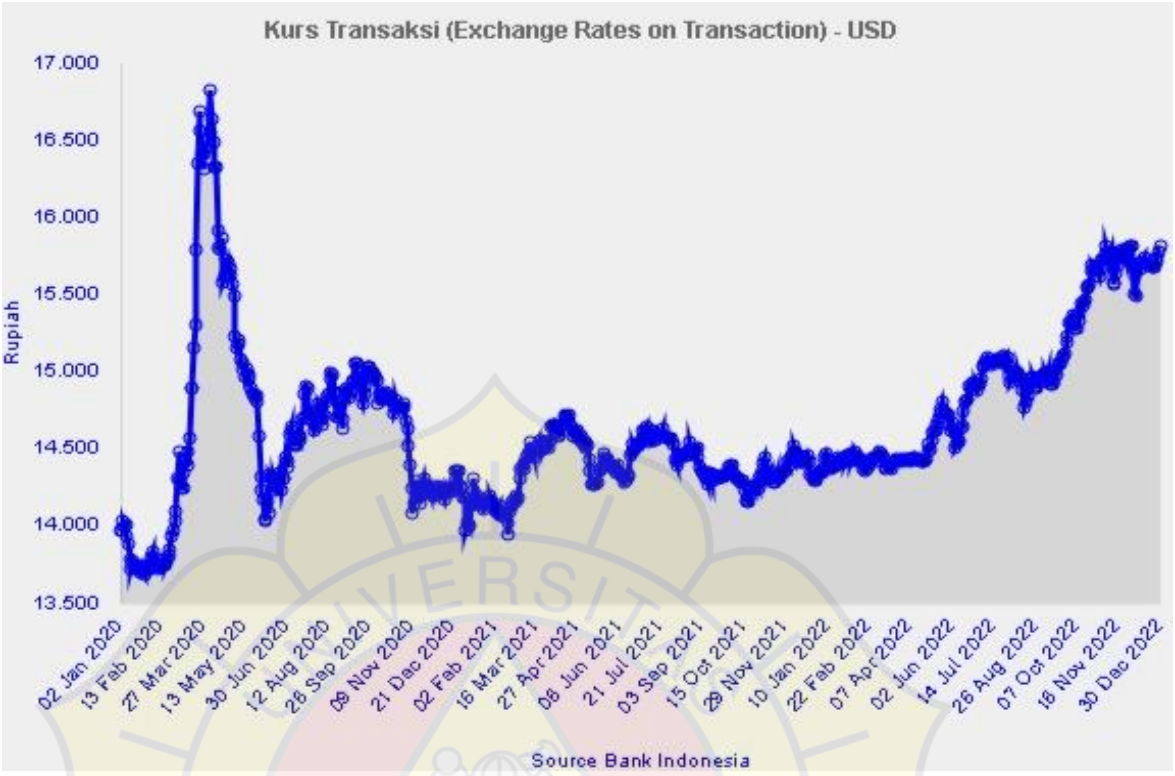

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 2 Grafik Nilai Tukar Rupiah dengan USD periode 2020 - 2022

Berdasarkan Gambar 1. *2* dapat diasumsikan bahwa terjadi penguatan kurs transaksi rupiah terhadap US Dollar yang terjadi pada akhir Januari 2020 dari Rp. 13.543,94 dan mencapai Rp. 16.657,30 pada awal bulan April 2020.

Beberapa sarjana lain telah melakukan penelitian tentang harga saham dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Penelitian sebelumnya mengenai variabel nilai tukar membahas bagaimana nilai tukar mempengaruhi harga saham (Saut et al., 2020) mengatakan bahwa penurunan nilai rupiah dapat menyebabkan peningkatan transaksi derivatif impor dan ekspor, sehingga nilai tukar mempunyai dampak positif terhadap harga saham. Perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Made & Dwijayanti, 2021) mengklaim bahwa tekanan yang ditimbulkan oleh wabah Covid-19 di pasar keuangan dunia berdampak buruk pada harga saham akibat nilai tukar. Selain itu, berbeda dengan temuan penelitian yang

dilakukan oleh (Wong, 2022) Harga saham diperkirakan dipengaruhi oleh nilai mata uang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adilla et al., 2022) mengatakan karena kebijakan mengambang yang dikelola Bank Indonesia, nilai tukar mata uang hampir tidak berubah dan tidak berdampak pada harga saham..

Suku bunga menjadikan investasi saham lebih kompetitif dengan memberikan insentif bagi investor untuk melakukan deposito atau SBI. Kenaikan suku bunga dapat mengakibatkan penurunan nilai saham. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman yang lebih tinggi akan memungkinkan penurunan pendapatan. Suku bunga yang tinggi juga memaksa nasabah untuk menunda pembelian dan menyimpan uang tunai di bank karena hal tersebut meningkatkan biaya produksi dan harga produk (Saleh et al., 2022).

Suku bunga diasumsikan berdampak terhadap keputusan yang diambil oleh individu, perusahaan, dan rumah tangga. Jika suku bunga deposito meningkat, investor cenderung ingin menjual saham mereka sebelum menginvestasikan hasil penjualan tersebut dalam deposito. Penurunan harga saham di pasar dapat terjadi sebagai akibat dari penjualan saham yang sangat besar ini. "Volume perdagangan saham" adalah istilah yang mengacu pada jumlah saham yang diperdagangkan di hari tertentu. Manfaat penawaran saham menunjukkan seberapa banyak investor bursa melepas atau menjual sahamnya (Sebo & Nafi, 2021).

Beberapa sarjana lain telah melakukan penelitian tentang harga saham dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Penelitian sebelumnya mengenai variabel suku bunga meneliti bagaimana suku bunga mempengaruhi nilai saham. Hal ini dilakukan oleh (Eldomiaty et al., 2020) Mengemukakan bahwa suku bunga

memberikan insentif kepada investor untuk meningkatkan harga saham agar tetap berpartisipasi di pasar saham, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap harga saham. Pandangan ini berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh...(Sebo & Nafi, 2021) Mengklaim jika suku bunga tidak mempunyai pengaruh yans signifikan terhadap harga saham, karena dalam situasi epidemi COVID-19, suku bunga yang lebih tinggi justru akan menyebabkan kenaikan harga saham dan meningkatkan tingkat kepercayaan investor.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa harga saham yang lebih tinggi merupakan tanda bisnis yang sukses. Hal ini mungkin membangkitkan rasa ingin tahu calon investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Tentunya perusahaan juga harus menerapkan beberapa kebijakan agar dapat menjaga stabilitas saham, dengan memperhatikan beberapa faktor pengaruhnya sepertu *Cryptocurrency,* Nilai Tukar dan Suku Bunga.

Sementara itu, Ada variabel tambahan yang dapat berdampak kepada menguat atau melemahnya harga saham adalah ketika adanya inflasi, ada dua cara inflasi mempengaruhi harga saham : tingkat pertumbuhan dividen awal akan mendapat manfaat dari pelonggaran moneter yang meningkatkan inflasi dan ekonomi. Permintaan saham akan meningkat sebagai akibat dari ekspansi moneter yang menurunkan imbal hasil obligasi yang akan menyebabkan rata-rata investor menurunkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas saham (Antonakakis et al., 2017).

Secara umum, peningkatan inflasi merupakan sinyal yang tidak menguntungkan untuk investor. Bagi konsumen, nilai inflasi yang tinggi akan

mengurangi kemampuan mereka untuk membeli barang. Karena biaya tenaga kerja dan bahan mentah meningkat seiring dengan inflasi, produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produk mereka. Dampaknya, profitabilitas perusahaan mungkin akan terganggu. Turunnya laba menyebabkan kemampuan perusahaan membayar dividen menurun sehingga menurunkan nilai harga saham.

Meningkatnya inflasi akan menurunkan daya beli konsumen dan merupakan tanda peringatan bagi investor. Produsen yang tidak berani menaikkan harga barangnya akan terkena dampak kenaikan biaya tenaga kerja dan bahan baku selama inflasi. Dampaknya, pendapatan dunia usaha akan menurun. Berkurangnya pendapatan juga dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk membayar keuntungan, yang akan merugikan evaluasi harga saham (Made & Dwijayanti, 2021).

Namun, pada penelitian - penelitian terdahulu hampir belum mengkaitkan dengan inflasi. Padahal inflasi memiliki peran yang cukup penting terhadap harga saham. Beberapa literatur menjelaskan bahwa inflasi dapat memperlemah atau memperkuat harga saham. Maka dari itu, keterbaruan yang digunakan pada penelitian ini ialah Inflasi yang menjadi variabel moderasi. Berdasakan pada penjelasan tersebut maka penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022".**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditemukan identifikasi masalah yang menarik untuk diteliti, antara lain :

a. Beberapa faktor telah menyebabkan harga saham Indonesia berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
b. *Cryptocurrency* telah berkembang pesat dan mendapatkan banyak perhatian dari kalangan industri keuangan karena cukup menjanjikan memberikan keuntungan sehingga dapat menjadi alternatif investasi keuangan yang baru.
c. Nilai tukar menjadi gambaran menguat atau melemahnya nilai mata uang suatu negara dibandingkan terhadap nilai mata uang negara lain, yang perubahan nilainya memengaruhi keputusan investasi saham
d. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan, menarik perhatian investor.
e. Inflasi sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah harga saham akan meningkat atau menurun karena adanya cryptocurrency, nilai tukar, dan suku bunga.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan untuk memastikan bahwa penelitian tetap pada jalurnya dan mencapai tujuannya, serta untuk menentukan potensi penerapan temuan. Berikut kendala permasalahan dalam penelitian ini:

a. Harga Saham Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022 menjadi objek penelitian.

b. Variabel independen yang akan dipergunakan, yaitu *cryptocurrency*, nilai tukar, dan suku bunga. *Cryptocurrency* menggunakan bitcoin dan nilai tukar menggunakan nilai tukar rupiah pada USD.
c. Variabel moderasi yang digunakan, yaitu inflasi
d. Data yang digunakan periode tahun 2020-2022.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang muncul dari latar belakang sebelumnya:

a. Apakah *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 ?
b. Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 ?
c. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 ?
d. Apakah inflasi dapat memoderasi *Cryptocurrency* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 ?
e. Apakah inflasi dapat memoderasi Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 ?
f. Apakah inflasi dapat memoderasi Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin tercapai sesuai dengan definisi masalah yaitu:

a. Menguji secara Empiris untuk mengetahui *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022
b. Menguji secara Empiris untuk mengetahui Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022.
c. Menguji secara Empiris untuk mengetahui Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022.
d. Menguji secara Empiris untuk mengetahui bagaimana Inflasi memoderasi pengaruh *Cryptocurrency* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022.
e. Menguji secara Empiris untuk mengetahui bagaimana Inflasi memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022.
f. Menguji secara Empiris untuk mengetahui bagaimana Inflasi memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan agar para akademisi dan peneliti dapat memanfaatkannya sebagai sumber dan acuan di masa mendatang.
2. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini cukup membantu dalam memperluas pemahaman, keahlian, dan pengalaman mereka di industri perbankan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk sumber referensi dan materi yang bisa digunakan oleh pelaku akademik dalam proses mempelajari dan mengembangkan pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan untuk pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengeluarkan keputusan.
3. Pemegang saham dapat melakukan pengukuran terhadap tingkat kemakmuran yang digambarkan oleh nilai pada perusahaan perbankan.